

*M. Natsir*

**2<sup>B</sup>**

*lari*

*Masa  
ke Masa*



*M. Natsir*

**dari MASA**  
**ke MASA**

ke 2B



Kramat Sentiong Masjid 102 E  
JAKARTA PUSAT

## PENGANTAR NASKAH :

Tiga persoalan merupakan kandungan pokok dari naskah-naskah yang kami hidangkan dalam penerbitan ini, yaitu mengenai :

- I. PRIBADI BATU PERTAMA
- II. PEMBINAAN KELUARGA
- III. PENJAJAH MEMBAWA KESURAMAN, PUPUK - LAH KEMERDEKAAN.

Dengan sangat tepat dan secara indah sekali, hal-hal itu diuraikan serta dilukiskan oleh Bapak Mohammad Natsir dalam berbagai kesempatan dan acara, semenjak permulaan orde-baru di tahun 1967 sampai masa berakhirnya Pelita I pada tahun 1973, serta awal Pelita II dan seterusnya.

Setiap butir pendapat dari ahli pikir besar Islam tersebut, senantiasa bergema ke setiap penjuru. Kata-kata dan pikiran yang dicetuskannya hidup bersayap mengedari ruang dan waktu, walaupun misalnya ada yang ditentang pada permulaannya (1967 - 1973), tetapi karena sepenuhnya benar yang dikemukakannya itu, maka akhirnya terbukti menjadi kenyataan dalam masyarakat atau dilaksanakan pemerintah kemudiannya (1973 - 1977).

Itulah sebabnya kami kumpulkan kembali naskah-naskah serupa itu dari Brosur-brosur DDII dan "Suara Masjid" terbitan No. 35, menjadi satu buku, dengan diberi judul baru "Dari Masa ke Masa" Ke-2B agar mudah dapat dipergunakan oleh setiap pembacanya setiap ada kesempatan & waktu.

Hafal kaji karena diulang.  
Lamak makan karena dikunyah.

Mudah-mudahan Allah s.w.t. meridhai usaha kita bersama.  
Amien !

17 Ramadhan 1397 H.

Jakarta, 1 September 1977 M.

Wassalam,

H. Ghazali Ismail

Yayasan Penerbit Fajar Shadiq

## 1. PRIBADI BATU PERTAMA

Risalah Muhammad s.a.w. tidaklah berakhir pada perumusan-perumusan kaidah-kaidah falsafah yang universil dan abstrak, yang dilepaskan mengapung diawang-awang untuk dilihat dan dikagum-kagumi, atau dalil-dalil theologi untuk dikunyah-kunyah sambil duduk.

Tujuan Risalah ialah untuk "menghidup sempurna" manusia sehingga benar-benar hidup!

Dua puluh tiga tahun lamanya Muhammad s.a.w. menyampaikan Risalahnya, mewujudkan kaidah-kaidah itu ditengah-tengah kekuatan jiwanya, dengan contoh dan teladan, dengan amal dan jihadnya, dalam suka dan duka sampai, Risalahnya tum buh terwujud pada pribadi-pribadi mereka yang menerimanya.

Risalah Muhammad s.a.w. membina pribadi sebagai "social being", mencetak umat yang mempunyai corak dan tujuan hidup yang tentu-tentu. Hidupnya berisikan amal yang shaleh, pancaran iman: "kedua kakinya terpancang di bumi, jiwanya menjangkau kelangit."

Marilah kita turuti jejak Risalah yang membekas pada pribadi perseorangan, sebagai anggota masyarakat.

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Dinar, bahwa pada satu hari dia berjalan dengan Khalifah Umar bin Khattab (ra) dari Madinah menuju ke Makkah. Ditengah perjalanan mereka berjumpa dengan seorang anak gembala, yang sedang turun dari tempat penggembalaan dengan kambing-kambingnya yang banyak. Khalifah ingin menguji sampai dimana anak gembala itu bersifat amanah. Antara keduanya terjadi percakapan sebagai berikut :

Khalifah : "Wahai penggembala, juallah kepadaku seekor anak kambing dari ternakmu itu."

Gembala : Aku ini hanya seorang budak."

Khalifah : "Katakanlah saja nanti kepada tuanmu, anak kambing itu telah dimakan serigala."

Gembala : **فَإَيْنَ اللَّهِ؟**  
"Kalau begitu dimana Allah?"

Amat pendek jawabnya **فَإَيْنَ اللَّهِ؟** dimana Allah ?.

Bagi Khalifah Umar dan, gerangan, bagi anggota jama'ah Muslimin dikala itu umumnya, pertanyaan

yang sependek itu sudah cukup untuk menggugah dlamir, meremangkan bulu badan.

**فَإَيْنَ اللَّهِ؟** Ini sudah cukup memancing ingatan mereka kepada bunyi jawaban.

Risalah a.l. :

**وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ**  
(الحديد - ٤)

..... dan Dia (Allah) beserta kamu dimanapun kamu berada; dan melihat apa yang kamu perbuat."  
(Al-Hadid 4).

**أَلَمْ يَعْلَم بِآثَانِ اللَّهِ يَرَى (العلق - ١٤)**

"Tidakkah ia ketahui, bahwasanya Allah melihat."  
(Al-'alaq 14)

**وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَّمْنَا تَأْتُوا سَوْسُ بِهِ نَفْسُهُ**

**وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ (ق - ١٦)**

..... dan sesungguhnya telah Kami jadikan manusia, dan Kami mengetahui anjuran-anjuran-(samar) apa yang didorongkan oleh hatinya, sedangkan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya."  
(Qaf 16).

**أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ**

سَادِسُهُمْ وَلَا آدَنِي مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ الْأَهْوَابِ مَا كَانُوا  
(المجادلة - ٧)

"Tidakkah engkau sadari, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang dilangit dan apa yang di bumi. Tidaklah ada pembicaraan (rahasia) antara tiga orang, melainkan Dia adalah yang keempat, dan tidak lima orang melainkan Dia yang keenam (diantara mereka), tidak kurang dan tidak lebih dari pada itu, melainkan Dia beserta mereka, dimanapun mereka berada .....".  
(Al - Mujadalah 7)

Seakan-akan anak gembala itu berkata :

"Memang tuan saya yang memiliki ternak ini, akan bisa saja saya tipu, dia tidak melihat apa yang saya lakukan disini, tetapi bagaimana saya akan menipu Allah! Bukankah Allah melihat apa-apa yang saya-perbuat, malah Ia mengetahui apa yang terakhir dalam hati seseorang, dimanapun dia berada.

Iniilah jawaban yang tersirat dalam pertanyaan ringkas yang terlompat dari mulut seorang anak gembala,

فَإِنَّ اللَّهَ؟

waktu dibujuk supaya mau menjual seekor anak kambing yang digembalakan secara diam-diam itu.

Tidaklah heran, apabila diwaktu itu Khalifah Umar bin Khattab (ra) bercucuran air matanya lantaran terharu. Pergi dia bersama anak gembala itu menjumpai yang empunya ternak itu. Ditebusnya kemerdekaan anak gembala dan lalu berkata :

أَعْتَقْتِكَ فِي الدُّنْيَا هَذِهِ الْكَلِمَةُ وَأَرْجُو أَنْ تُعْتِقَكَ فِي الْآخِرَةِ

"Kalimat ini,

فَإِنَّ اللَّهَ؟

telah memerdekakan kamu  
didunia ini, semoga kalimat itu (pula) akan memerdekakan kamu diakhirat kelak."

Demikianlah membekasnya jejak Risalah pada jiwa pribadi para anggota jama'ah yang menyambutnya dari golongan "cabang atas" sampai kepada lapisan yang paling bawah. Demikian hasil Risalah membina pribadi.

Mengadakan hakim dan mahkamah memang-perlu dalam kehidupan bermasyarakat selama manusia belum jadi malaikat. Risalah memberikan dasar untuk menegakkan keadilan, dengan jaminan-jaminan hukum. Akan tetapi tidak segala-galanya digantungkannya kepada hukum dan hakim, yang harus menghukum siapa bersalah.

Risalah meletakkan titik berat kepada pembangkitan kekuatan pada pribadi manusia sendiri, yakni kekuatan disiplin dari dalam, yang timbul dari-dlamir, hati nurani masing-masing.

Hanya ada satu jalan untuk menyuburkan dan memperkuat tenaga dlamir itu. Yakni dengan mendekatkan jiwa pribadi orang perseorangan kepada Khaliq, Allah. Sumber dari segala kekuatan, lahir dan batin, Yang Maha Mengetahui. Maha Adil.

Disini letaknya fungsi ibadah.

Risalah maju selangkah lagi, pribadi perseorang-an dilatih supaya dapat merasakan bahwa tiap-tiap gerak-geriknya di bidang yang manapun merupakan "ibadahnya" terhadap Ilahi, dan bahwa dia setiap saat, berdekatan dengan Allah s.w.t.

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

(رواه البخاري)

..... supaya engkau memperhambakan diri kepada Allah, seakan-akan melihat-Nya dan sekalipun engkau tidak melihat-Nya, namun Dia melihat engkau." (Hs. Al-Bukhary).

\* Ibarat seorang musafir, dia akan berjumpa dengan bermacam "jurang" dalam perjalanannya.

Ada jurang yang bernama "korupsi", yang akan berjumpa oleh seseorang yang sedang memegang amanat berupa harta benda dan lain-lain kepentingan anak yatim, kaum yang lemah pada umumnya, atau oleh seorang yang sedang mencari rezeki di bidang perdagangan.

Yang diperingatkan oleh Risalah ialah : jangan hampiri jurang itu, jauhi!

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ (الانعام - ١٥٢)

"Dan jangan kamu hampiri harta anak yatim, melainkan dengan cara yang baik (jalan yang halal), sehingga ia sampai umur ....."

(Al - An'am 152)

Ada jurang yang bernama "kerusakan moral", pokok pangkalnya kerusakan masyarakat turun-temurun, lantaran anggota-anggotanya meremehkan batas-batas yang wajar dalam pergaulan hidup sehari-hari. Risalah memperingatkan kepada masing-masing pribadi, laki-laki dan wanita, jauhi, jangan dekati pinggir jurang itu. Jauhi, dengan menutup jalan-jalan yang mungkin membawa kearah itu :

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (الاسراء - ٣٢)

..... dan jangan kamu menghampiri zina, karena sesungguhnya itu adalah sesuatu perbuatan yang memalukan, dan satu kejahatan yang membukakan jalan (bagi lain-lain kejahatan) ....."

(Al - Isra' 32)

Dan terhadap jurang lain pada umumnya baik yang terang-terangan ataupun tersembunyi :

وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ (الأنعام ١٥١)

"Dan jangan kamu mendekati kejahatan-kejahatan, baik yang nyata-nyata ataupun yang tersembunyi (dari mata manusia)." (Al - An'am 151).

Hukum dan hakim ditegakkan untuk "menjaga ujung", menampung akibat. Risalah bertolak dari pembinaan tenaga pribadi untuk mengendalikan diri.

Faham seculair, anak kandung dari materialisme, menuruti cara yang sebaiknya. Soal moral dianggapnya sebagai soal pribadi masing-masing orang. Soal

"Halal" dan "haram" adalah "soal agama tok!" Dan agama dalam masyarakat secular, tempatnya di mesjid atau gereja, di kantor kawin, dan ditanam pekuburan, Diluar itu, daerah "netral agama." Agama tidak ada di pasar-pasar, tidak ada di tempat-tempat pemandian umum, dan yang semacam itu. Kesempatan terbuka lebar bagi hawa nafsu untuk "bermain api."

Yang ditampung adalah akibat, dengan salversan, penilicin, contraceptics, dengan lembaga-lembaga pemeliharaan anak-anak yang tak berbapak, dengan tempat-tempat rehabilitasi para ibu muda yang tak pernah kawin.

Bila kriminalitiet memuncak, tuntutan jaksa diperberat, ruangan penjara diperluas. Hasilnya : kemungkaran berjalan terus, melalui segala macam lobang dan celah-celah undang-undang dan peraturan. Keruntuhan moral menjadi-jadi.

\* Risalah Muhammad s.a.w. menegaskan kewajiban - kewajiban asasi manusia disamping ketentuan-ketentuan bagi hak asasi manusia. (Sebenarnya "hak" dan "kewajiban" adalah dua nama bagi barang yang satu. Apa yang bagi seseorang merupakan kewajiban yang harus ditunaikan, merupakan hak yang harus diterima oleh yang lain).

Risalah Muhammad s.a.w. bukan menjadikan perebutan hak sebagai tempat bertolak, akan tetapi perlombaan memenuhi kewajiban-kewajiban terhadap sesama manusia.

Dengan lain perkataan : latihan pribadi bukan dipusatkan pada membiasakan menuntut haknya, akan tetapi pada membiasakan menghormati hak sesama manusianya.

Seorang pembeli berhak menerima barang yang sesuai dengan nilai uang pembelian. Ditujukan kepada si penjual :

... فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ (الأعراف - ٨٥)

..... Maka cukupkan sukatan dan timbangan dan jangan kamu kurangkan dari manusia akan hak-hak mereka." ( Al - A'raf 85 ).

Dalam proses produksi, tenaga kerja merupakan salah satu dari unsur-unsur pokok disamping unsur modal dan unsur alam. Tanpa sumbangan berupa daya kerja dan kecakapan dari para pekerja, produksi tak akan ada, walaupun sudah ada modal dan sudah ada bahan. Maka satu-satunya sikap yang tepat dari fihak para pengusaha pemilik modal terhadap fihak para pekerja, ialah memandang dan memperlakukan golongan ini sebagai "rekan" dan "partner". dalam proses produksi. Bukan sebagai suatu golongan yang kelemahan kedudukan ekonominya bisa dieksploitir dengan sewenang-wenang.

Maka pengusaha-pemilik-modal berkewajiban-menunaikan hak para pekerja dalam proses produksi itu. Sekurang-kurangnya berupa upah yang cukup dan wajar, dan ditunaikan pada waktunya yang tepat, tidak boleh ditahan-tahan, menunggu-nunggu sampai mereka menuntutnya.



أَعطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرْقُهُ .  
(رواه البيهقي)

"Tunaikan upah pekerja, sebelum keringatnya kering."  
( Al Baihaqy )

Tiap-tiap seseorang yang berumah tangga mempunyai hak kepribadian (privacy), yakni ketentraman dalam lingkungan hidup berumah tangga. Rumah tempat kediaman seseorang, walaupun sebuah gubuk adalah mahligai bagi yang mendiami dan merupakan tempat kedudukan dan lambang kepribadian seseorang.

Ditujukan kepada tiap-tiap orang yang ingin mempunyai sifat orang beriman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ  
حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتَسَأَلُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ  
لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ .

فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ  
لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ مَارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ . (النور ٢٧-٢٨)

Wahai orang-orang yang beriman !

Jangan kamu memasuki rumah-rumah selain dari rumah-rumahmu, melainkan sesudah kamu minta izin, dan sesudah kamu beri salam kepada penghuninya, yang demikian itu baik bagi kamu supaya kamu ingat.

Maka sekiranya kamu tidak dapati seorang (laki-laki) padanya, maka janganlah kamu masuk sehingga diizinkan, dan jika dikatakan kepadamu; Kembalilah!, hendaklah kamu kembali, yang demikian itu lebih bersih bagimu, dan Allah mengetahui apa yang kamu perbuat."  
( An -Nur 27-28 ).

Perhatian dipusatkan kepada latihan tiap-tiap anggota masyarakat untuk menghormati kepribadian rumah tangga anggotanya, bukan kepada pelajaran, bagaimana seseorang yang berumah tangga — umpamanya —, harus bikin perkara terhadap seseorang yg melanggar hak kepribadiannya itu, atau bagaimana menutup rumahnya dengan kawat berduri rapat-rapat sama sekali.

- Latih diri merasakan kehampiran Ilahi.
- Jauhi, jangan dekati, jalan-jalan yang membawa kepada kemungkaran.
- Berlomba-lomba menunaikan kewajiban terhadap sesama manusia dan menghormati hak sesama manusia. Dengan demikian masing-masing anggota masyarakat akan memperoleh hak-hak asasinya.

Begitu cara (approach) Risalah meletakkan batu pertama, bagi pembangunan masyarakat yang stabil dan adil, masyarakat berkeseragaman, berdasarkan hidup dan memberi hidup. Yakni dengan menghidupkan dlamir masing-masing pribadi anggota masyarakat, dengan membangkitkan kesadaran akan kedudukannya sebagai hamba Allah, dan akan kedudukan dirinya sebagai anggota yang bertanggung jawab



terhadap kesejahteraan bersama. Dengan lain perkataan ' dengan menumbuhkan daya disiplin dari dalam.

Sebaliknya satu pandangan hidup yang mengingkari akan martabat manusia (human dignity), tidak percaya sama sekali kepada potensi-potensi yang hidup dalam fithrah manusia, termasuk potensi mengendalikan diri. Lantaran itu potensi-potensi tersebut tidak diperdulikan, tidak diperkembangkan, tidak dipergunakan.

Untuk menjaga keutuhan dan kestabilan masyarakat, yang dituruti jalan memutus, yang disangka jalan yang lebih efektif, lebih pendek. Yang dipergunakan ialah disiplin dari luar : pengembalaan masyarakat dengan menumbuhkan rasa takut sebagai alat yang utama, disamping alat-alat mempersona umum yang melumpuhkan daya berfikir:

Dan bila hak-hak asasi satu golongan tertindas oleh golongan lain, "dibetulkannya" dengan membalikkan tempat kedudukan masing-masing. Yang tadinya dibawah dikeataskan, hingga mendapat giliran untuk menindas yang tadinya, menindas. Dimana perlu untuk ini, bayonet bisa ditambah, dan tempat pembuangan dapat diperluas.

Soalnya ialah soal siapa yang kuat siapa yang lemah. Soalnya bukan soal mana yang adil dan yang benar. Bagaimana akan menyebut-nyebut "adil" dan "benar" itu! Dalam alam fikiran materialis ukuran untuk menentukan mana yang adil dan mana yang tidak benar, justru itulah yang tidak ada. Segala se-

suatu ditentukan oleh kesempatan, "opportunity", oleh keperluan sewaktu-waktu "expediency" Lalu dicarikan, rumusan-rumusan dari apa yang dinamakan, "moral kolektif" guna membenarkan itu semua. Itu pun bila dirasa perlu, untuk konsumsi orang diluar lingkungan kolektivitet yang bersangkutan sendiri.

## II PEMBINAAN KELUARGA

Tidak syak lagi, bahwa keluarga merupakan satu kesatuan (unit) yang terkecil dari masyarakat. Ia merupakan batu sendi, tempat membangun hidup bermasyarakat dan bernegara. Mutu suatu masyarakat (ummat) ditentukan oleh mutu dari kesatuan primer ini.

Risalah membangun ummat dengan memperkokoh dan mempertinggi mutu dari batu sendi itu sendiri, Dimulainya dengan mendudukan hakekat dan status perkawinan dalam pembangunan keluarga. Disuburkannya hubungan antara suami dan isteri, antara anak-anak dan ibu bapa, antara para anggota-keluarga satu sama lain atas dasar mawaddah dan rahmah (cinta kasih) dan rasa tanggung jawab.

Perkawinan bukanlah satu formalitiet seperti minta paspor atau membeli karcis kereta api. Perkawinan dan menegakkan hidup berumah tangga adalah satu amanah suci dari Khaliq Allah s.w.t.

اتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانَةِ اللَّهِ  
(رواه البخاري)

"Berkutilah kamu kepada Allah s.w.t. dalam urusan-urusan perempuan (isteri) sebab sesungguhnya kamu telah ambil mereka (sebagai isteri) dengan amanah Allah." (Hs. Al - Bukhary ),

Aqad nikah mempertemukan dua pribadi yang sama-sama bermartabat kemanusiaan dalam ikatan suami-isteri, yang mengandung ketentuan tentang hak serta kewajiban yang harus sama-sama dipenuhi timbal balik.

إِنَّ لِّلنِّسَاءِ كَمَا عَلَيْكُمْ حَقًّا وَإِنَّ لِّكُمْ عَلَيْهِنَّ حَقًّا (البخاري)

..... Sesungguhnya isterimu mempunyai hak atas kamu, dan sesungguhnya kamu mempunyai hak atas mereka." (Hs. Al - Bukhary ),

Ikatan janji antara suami isteri bukan sembarang ikatan, bukan sembarang janji. Wahyu Ilahi menyebutkan bukan pula dengan kata-kata yang biasa, seperti kata **عَهْدٌ** atau kata **عَهْدٌ** yang kedua-duanya berarti ikatan janji.

Tapi digunakan kata **مِيثَاقٌ** yakni satu istilah yang khusus dipakai untuk ikatan janji yang penting-penting seperti perjanjian antara dua kaum atau dua bangsa, dan untuk perjanjian suci seperti perjanjian antara Allah s.w.t, dengan hamba-hambanya.

Diwaktu memperingatkan bagaimana pentingnya ikatan antara suami dan isteri, Wahyu Ilahi me-

ngiringi istilah **مِيثَاقٌ**

itu dengan kata sifat **غَلِيظٌ** yang berarti 'kuat'".

Dihadapkannya pertanyaan kepada sang suami :

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ  
وَآخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا (النساء - ٢١)

..... Dan bagaimana kamu (sampai hati) mengambil (kembali apa-apa yang kamu telah berikan), padahal tadinya kamu satu sama lain sudah hidup bersatu, sedangkan mereka (isteri-isteri) itu mengadakan denganmu satu perjanjian yang kuat."

(An - Nisa 21)

Dan dalam Al-Qur'an keseluruhannya, hanya

satu kali saja lagi, istilah **مِيثَاقًا غَلِيظًا** itu dipergunakan, yaitu diwaktu mengingatkan perjanjian antara Allah s.w.t. dengan para Nabi-Nabi (An-Nisa' 154). Dapatlah dirasakan, bagaimana tingginya aqad nikah, itu harus dinilai, baik dilihat dari sudut hidup orang perseorangan ataupun dilihat dari sudut bermasyarakat.

Maka dalam rangka memenuhi hak dan kewajiban antara suami dan isteri timbal balik, ada pembagian bidang tempat masing-masing menunaikan kewajibannya, sesuai dengan fitrah kejadian dan bakat yang berbeda, tetapi satu-sama lain lengkap-melengkapi

(complementair) untuk kemaslahatan hidup kekeluargaan. Sesuai pula dengan kewajibannya sebagai penerima amanah sebagaimana yang dikemukakan tadi — seorang suami memikul tanggung jawab mengenai urusan keluarga, sebagai keseluruhannya.

Itulah yang dimaksud oleh Wahyu Ilahi.

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْعُرْفِ (البقرة ٢٢٨)

..... dan mereka (isteri) mempunyai hak atas kamu sebagaimana kamu mempunyai hak atas mereka atas dasar yang baik (wajar).” (Al-Baqarah 228),

وَالرِّجَالُ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (البقرة ٢٢٨)

..... sedangkan laki-laki (suami) menduduki satu derajat diatas mereka.” (Al-Baqarah 228),

Yang dimaksud dengan ”satu derajat” itu, bukanlah derajat mana suami boleh berlaku sewenang-wenang terhadap isterinya akan tetapi derajat untuk menegaskan dimana tempat pimpinan dan tanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ (النساء ٣٤)

”Laki-laki (suami) adalah pelindung (pembela) bagi perempuan (isteri) berdasarkan apa-apa yang Allah telah lebihkan bagi yang satu dari yang lain, dan berdasarkan apa-apa yang mereka telah nafkahkan dari harta-harta mereka.” (An-Nisa’ 34)

وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ  
وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ  
عَنْ رَعِيَّتِهَا. (رواه البخاري)

..... dan seorang laki-laki adalah pemimpin dalam (urusan-urusan) para anggota keluarganya dan kepadanya akan diminta pertanggung jawaban atas pimpinannya, dan seorang isteri adalah pemimpin dalam urusan rumah tangga suaminya dan kepadanya akan diminta pertanggung jawaban atas pimpinannya itu.” (Al Bukhary)

Diperingatkan kepada kedua ibu-bapa tanggung jawab mereka terhadap anak yang dilahirkan dengan fitrah yang suci dan yang kemaslahatan hidupnya tergantung kepada pemeliharaan dan pendidikan yang diberikan oleh ibu-bapa.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعْرَبَ لِسَانُهُ  
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّةً أَوْ يمجسانِهِ (رواه الاسود  
برسيع)

”Tiap-tiap anak dilahirkan dalam fitrah (yang suci sehingga dia pandai berkata-kata; maka ibu-bapanya-lah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani atau Majusi.” (Hr. Al-Aswad bin Surai).

Dalam pada itu, dengan mengingatkan si anak kepada pengurbanan dan penderitaan ibunya semenjak ia masih dalam kandungan, kemudian semasa ia disusukan, diasuh ditimbang semasa kecil, Wahyu Ilahy mengantarkannya kepada kesadaran, bahwa sudah sepatutnyalah dia berkhidmat kedua-

ibu-bapanya, guna menyatakan syukur kepada mereka berdua, sesudah bersyukur kepada Ilahy.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ  
وَفِضْلُهُ فِي غَمِّينَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ  
(لقمان - ١٤)

"Dan Kami mewasiatkan kepada manusia itu, hendaklah dia (berbuat baik) kepada ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dengan menderita kelemahan atas kelemahan, sedang dia diceraikan (susukan) dalam rangka dua tahun, hendaklah bersyukur kepada Ku dan kepada kedua ibu-bapamu, kepada-Kulah tempat-kembali." (Luqman 14).

Kewajiban bersyukur dan berkhidmat kepada ibu-bapa berulang kali diperingatkan sebagai kewajiban yang langsung mengiring kewajiban bertauhid, bersyukur kepada Ilahy. Antara lain :

اِنْ اَشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ (لقمان - ١٤)

..... supaya engkau mensyukuri-Ku dan kedua ibu-bapamu." (Luqman 14).

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا (النساء - ٣٦)

"Dan sembahlah Allah dan jangan kamu mensyarekatkan sesuatupun dengan-Nya dan berbuat baiklah kamu kepada ibu-bapa." (An-Nisa 36).

الْاَشْكُرْ كَوَابِهْ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا (الانعام ١٥١)

..... supaya kamu jangan mensyarekatkan sesuatu apapun dengan-Dia, dan supaya kamu berbuat baik kepada kedua ibu-bapa." (Al-An'am 151)

لَا تَقْبُدُونَ اِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا (البقرة - ٨٣)

..... kamu tidak boleh menyembah selain daripada Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu-bapa." (Al-Baqarah 83)

Malah disamping itu, antara lain dengan susunan kalimat yang sederhana tapi mengharukan ditunjukkan kepada si anak, apa-apa yang tak boleh tidak, harus dijaganya bila berhadapan dengan ibu-bapa lalu diajarkan do'a, yang isinya — disamping memohon rahmat dari Ilahy untuk mereka berdua, — juga menyalakan api cinta dan rasa syukur kepadame reka, lantaran dengan itu sekaligus terbayang jasa pengurbanan dan kecintaan yang telah diterimanya sebagai anak dari ibu dan bapa, semasa ia masih kecil .....

Dengarkanlah :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ اَلْاَتْعَبُدُوا اِلَّا اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا اَمَّا يَتْلُقَنَّ  
عِنْدَكَ اَلْكِبْرَ اَحَدُهُمَا اَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا اَقِ وَلَا  
تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا. وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ

الَّذِي مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا  
(الاسراء ٢٣-٢٤)

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan, supaya kamu jangan menyembah selain dari pada-Nya, dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua ibu-bapamu, jika salah seorang dari mereka ataupun kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu maka janganlah engkau berkata : "esy" kepada mereka, dan janganlah engkau sentak-sentak mereka, tetapi berkatalah kepada mereka dengan kata-kata yang hormat.

Dan rendah-rendahlah dirimu terhadap mereka berdua, karena rasa cinta sayangmu, dan do'akanlah, "Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka berdua, sebagaimana mereka telah memeliharaiku diwaktu kecil (dengan penuh cinta kasih sayang)." (Al-Isra' 23-24).

Demikianlah Risalah meletakkan dasar-dasar bagi pembangunan hidup berkeluarga.

Diperingatkannya nilai aqah nikah sebagai ikatan janji yang suci. Ditegaskannya keseimbangan hak dan kewajiban antara suami dan isteri timbal balik, ditegaskannya pula kedudukan dan bidang tanggung-jawab masing-masing. Lalu diperingatkan bahwa tali cinta dan kasih sayanglah yang menghubungkan para anggota keluarga itu satu sama lain, sehingga mereka merupakan satu kesatuan yang utuh dan kokoh.

Yang menjadi syarat utama bagi keutuhan dan kelanjutan hidup berumah tangga itu ialah : adanya

apa yang disebut "sakinah" yakni ketentraman jiwa yang meliputi hidup kekeluargaan dan adanya "mawaddah" dan "rahmah". yakni rasa cinta dan kasih sayang yang mengikat semua anggota keluarga satu sama lain.

Inilah yang ditekankan oleh Wahyu Ilahy dalam Surah Ar-Rum ayat 21 dengan kata-kata :

لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا

dan kata-kata.

مَوَدَّةٍ وَرَحْمَةٍ

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا  
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ  
فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الروم - ٢١)

"Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah diciptakanNya untukmu jodoh (isteri) dari jenismu supaya kamu dapat bertempat tinggal dalam ketentraman jiwa pada sisinya dan dijadikanNya cinta kasih dan sayang diantara kamu. sesungguhnya dalam hal demikian itu ada tanda-tanda (kebesaran) Allah) bagi kaum yang mau berfikir." ( Ar - Rum 21)

Dari satu rumahtangga yang diliputi oleh ketentraman jiwa itulah seorangsuami kepala keluarga akan dapat keluar setiap hari — untuk mencarikan nafkah yang halal atau untuk melakukan tugas yang berat, didorong oleh cita-cita yang tinggi — dengan hati yang tenang dan penuh harapan — Dan setiap

sore akan dapat pulang kembali, dimana dia bisa memulihkan kekuatan jasmani dan kesegaran jiwanya.

Dalam rumah tangga yang diliputi oleh kasih sayang itulah tempat lahir dan berkembangnya anak-anak keturunan, pemuda dan pemudi, berbahagia, sehat lahir bathinnya, menjadi ramuan bagi perumahan masyarakat dan umat yang akan datang.

Kehidupan berumah tangga yang demikian itu hanya dapat ditegakkan atas pengakuan akan tingginya nilai ikatan perkawinan yang kesuciannya tidak boleh dicemarkan.

Memungkiri dasar-dasar dan mengabaikan syarat-syarat hidup berumah tangga sebagaimana yang telah digariskan oleh Wahyu Ilahy itu pasti mengakibatkan runtuhnya keutuhan hidup berumah tangga dengan segala akibat-akibatnya.

Suatu masyarakat, dimana keseragaman hidup berumah tangga sudah runtuh satu persatu, adalah ibarat tubuh yang menderita penyakit t.b.c. yang — sampai waktu tertentu — kelihatannya sehat saja, padahal sedang remuk dari dalam, berangsur-angsur. Masyarakat dimana kaum bapa dan kaum ibunya, sudah menurutkan keinginan masing-masing, perhubungan anak dengan ibu-bapa sudah putus, semuanya hanya "bersatu" lantaran ada satu "adres resmi" tempat tinggal — masyarakat yang begitu itu, tunggulah saat kehancurannya, walaupun kelihatannya, masih sera "mentereng."

Adapun faham materialisme, yang pada dasarnya, tidak mengakui tuntunan fitrah manusia dan

martabatnya, menganggap manusia sebagai sekerup-sekerup mesin produksi, dan menilainya dengan ukuran "manhours", — hasil kerja seseorang dalam satu jam — semata-mata. Yang justru ditindasnya ialah keutuhan hidup berkeluarga itu, dan dengan demikian diruntuhkannya sendi-sendi masyarakat sebagai keseluruhan.

Satu bentuk yang ekstrim dari sistim mereka a.l. adalah sistim "komuna" seperti yang terdapat di RRC dimana kaum bapa dimasukkan kedalam bangsal-bangsal kerja, kaum ibu berbangsal-bangsal tersendiri, dan anak-anak yang belum dewasa dimasukkan ke dalam bangsal-bangsal pemeliharaan anak-anak dan menjadi kepunyaan "negara". Semua atas nama : Meningkatkan Produksi!

Hanya bila regu kerja si suami dan regu kerja si isteri bertepatan sama-sama dapat aplusan, diwaktu itulah suami isteri dapat berjumpaan, untuk waktu yang telah ditekankan oleh peraturan kerja masing-masing. Hidup kekeluargaan dalam arti yang normal, tidak ada.

Akibatnya : produksi jatuh merosot, sedangkan manusia, untuk siapa produksi itu — katanya dimaksudkan, — jadi hancur lebih dulu ..... Sukar untuk mencari contoh lagi, "eksploitasi manusia atas manusia" yang lebih kejam dari itu.

Maka dapatlah difahamkan, bagaimana Risa lah dalam perjalanannya membina ummah, agak lama juga "berhenti" untuk memberikan tuntunan, bagai mana memelihara kemaslahatan dan keutuhan hidup

berumah tangga, dan seterusnya, bagaimana meletakkan dasar bagi kesejahteraan dan keutuhan keturunan lahir dan bathin, dengan pendidikan, dengan menentukan hukum warisan dll.

Boleh dikatakan, bahwa hampir semua surah Al Qur'an yang turun di Madinah, dimulai dari Al-Baqarah, diteruskan dengan An-Nisa', Al-Ahzab, An-Nur, Al-Mujadalah, Ath.Thalaq, dll. disertai oleh Hadist dan Sunnah, ditutup dengan Khutbatul-Wada', semuanya memberi tuntunan bagaimana cara membangun dan memelihara hidup berumah tangga.

Hidup berumah tangga adalah tuntunan fitrah manusia sebagai social being.

#### PENJAJAH MEMBAWA KESURAMAN

Saudara - saudara se Iman.

Kita sekarang ini berada dalam suasana peringatan hari Kemerdekaan Bangsa Indonesia, yang telah di Proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, tiga puluh dua tahun yang lalu.

Kita mengetahui dari sejarah, bahwa bangsa Indonesia ini sudah pernah dijajah oleh bangsa-bangsa asing yang datang kesini. Yang mula-mula datang kemari untuk mencari rezeki, tapi kesudahannya menjajah dalam arti yang lebih kejam lagi, yaitu menjajah bukan dalam arti materiil saja, akan tetapi juga menjajah segala apa yang ada pada bangsa Indonesia, baik jasmaniyah maupun rohaniyah.

Belanda, satu bangsa yang kecil jumlahnya, tidak sampai sepersepuluh jumlahnya dari bangsa



Indonesia, datang dari jauh, sanggup memperlakukan bangsa Indonesia sebagai anak jajahan, tiga setengah abad atau 350 tahun lamanya diperasnya kekayaan, diperasnya tenaga dan pikiran, bangsa Indonesia berabad-abad lamanya di dalam keadaan yang suram. Pernah dahulu bangsa Indonesia dan Ummat Islam dijajah silih berganti oleh bangsa Portugis, Bangsa Belanda, bangsa Inggeris, bangsa Jepang, yang datang menjadikan kita sebagai santapan makanan orang lapar.

Benarlah Sabda Rasul, bahwa dalam kehidupan manusia ini berlaku suatu hukum moril :

كَيْفَمَا تَكُونُوا يَكُونُ عَلَيْكُمْ

*"Sebagaimana taraf - keadaanmu, begitulah kamu diperlakukan / dikuasai."*

Dan sebagai salah satu sebab dari nasib yang demikian Rasulullah selanjutnya mengungkapkan :

حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ (الحديث)

*"Rasa takut mati dan cinta dunia."*

Selama rasa takut ini masih ada di dalam diri manusia, selama itu pulalah penjajahan masih tumbuh dan berkembang di dalam jiwanya.

Adapun bentuk penjajahan bisa bermacam-macam, ada bentuk penjajahan oleh orang yang datang dari luar, dengan lasykarnya mengalahkan suatu bangsa, atau tidak pun datang orang dari luar, katakanlah, kita sudah memproklamirkan kemerdekaan,

an, kita sudah memiliki pemerintahan sendiri, mempunyai presiden sendiri dari bangsa sendiri, mempunyai Angkatan Bersenjata sendiri, mempunyai Menteri dan Pegawai tinggi, mempunyai hansip, semuanya dari bangsa sendiri. Akan tetapi jikalau kita selalu dirundung ketakutan, sesungguhnya kita masih dijajah oleh rasa takut, takut ini dan takut itu. Jadi belumlah berarti merdeka dalam arti yang sesungguhnya, kalau belumlah merdeka dari satu penjajahan yang besar, yang kuat sekali, yaitu penjajahan yang bernama ru'bu' rasa takut itu.

Apa bedanya rasa takut kepada orang yang berkulit putih dengan rasa takut kepada orang yang berkulit sawo ?.

Itulah makanya dahulu justru rasa takut itu yang dianggap oleh pemimpin-pemimpin Islam sebagai penjajahan utama. Rasa takut itu yang diberantasnya terlebih dahulu. Mereka memanggil ummatnya untuk mengambil resiko guna menantang yang bathil, walaupun dia akan masuk bui atau pun kalah itu sudah diperhitungkannya.

Kalimat Syahadat menggerakkan jiwa Proklamasi Kemerdekaan Pribadi dan Ummat.

Islam adalah pembebas yang utama dari pada penjajahan, Islam memberantas induk penjajahan yang berupa penyakit jiwa "hubbuddunya wa karahiyatul maut."

Sesudah kalimah Syahadat, seorang Islam yang telah beriman kepada Allah s.w.t. dengan aqidah

Islamiyahnya itu, dilatih menghubungkan dirinya dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala saja, "ILAHAN-WAHIDA."

### SEBAB KEJATUHAN UMMAT

Memang, satu ummat yang besar, bisa saja dipreteli oleh segelintir ummat yang kecil, seperti yang pernah diperingatkan oleh Rasulullah s.a.w. sebagai salah satu dari Sunnatullah.

Rasulullah s.a.w. pernah mengatakan :

يُوشِكُ أَنْ تَتَدَاعَى عَلَيْكُمْ الْأُمَمُ كَمَا تَتَدَاعَى الْأَكْلَةُ عَلَى قِصْعَتِهَا .

"Mungkin pada satu masa kamu akan dikeroyok ramai-ramai oleh orang banyak (dari luar, dari kiri kanan, dari timur, barat, utara dan selatan) ber-rumun sebagaimana orang lapar mengerumuni meja-makanan .....

Begitu diperingatkan oleh Rasulullah s.a.w., justru pada saat-saat Ummat Islam sudah megah, sudah menang dari kaum Musyrikin, sudah merasa aman. Rasa-rasanya tidak ada bahaya lagi yang akan datang.

Justru pada saat yang demikian itu diperingatkan oleh Rasulullah, bahwa tidak akan selamanya Ummat Islam itu aman. Akan ada satu saat, Ummat Muhammad itu akan diperebutkan oleh Ummat-ummat yang bukan Islam sebagai makanan mereka.

Maka bertanya para sahabat pada waktu itu

yang merasa cemas mengingat akan nasib dari Ummat Islam yang demikian.

فَقَالَ قَاتِلُ: أَمِنْ قِلَّةِ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ .

"Apakah gerangan yang menjadi sebab, Ummat Islam yang sudah dapat petunjuk dari Tuhan dan sudah mengucapkan Kalimah Syahadat, yang sudah melakukan ibadah, ton masih juga jadi santapan yang diperebutkan. Apakah lantaran sedikit jumlahnya sehingga orang itu begitu berani menjadikan Ummat Islam sebagai santapan .....

Rasulullah s.a.w. menjawab :

قَالَ: لَا، بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرُونَ وَلَكِنَّكُمْ غَنَاءٌ كَغَنَاءِ السَّيْلِ .

"Tidak! Jawabnya, malah kamu waktu itu meyoritas. Akan tetapi kami ibarat buih yang terapung-apung diatas air bah .....

Bukan karena sedikit jumlah kamu pada masa itu, malah banyak jumlahnya, mayoritas muthlak.

Walaupun banyak jumlahnya, tetapi kamu bisa dijadikan sasaran oleh orang lain, toh kamu bisa diperlakukan sebagai golongan minoritas, yang kecil, orang tidak gentar dan segan kepada kamu. Karena sifat kamu itu adalah sifatnya buih yang terapung-apung. Terapung lantaran timbanganmu cuteng sekali. Terapung-apung dibawa arus, terapung-apung dibawa oleh angin yang meniup kekiri dan kekanan.

Kenapa kamu ibaratnya buih yang terapung-apung itu, hingga dianggap enteng oleh orang, tidak masuk hitungan, dianggap orang sepela, dianggap sebagai faktor yang baik untuk dibawa turut serta menentukan sesuatu ?

Allah s.w.t. memperingatkan :

لِيَنْزِعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُورِعِدْوِكُمْ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ  
وَلِيَقْدَرَنَّ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ .

"Allah s.w.t. pada waktu itu telah mencabut rasa takut terhadap kamu selama ini dari hati-hati lawan-lawan kamu, dan sebaliknya dalam hati kamu sudah tertanam 'Wahn'".

Adapun jiwa yang dinamakan oleh Rasulullah dengan Wahn itu ialah, penyakit yang dihindangi seseorang atau satu kaum atau satu bangsa, apabila penyakit itu sudah tumbuh di dalam hati, walaupun jumlahnya besar, dia tidak berdaya apa-apa lagi.

Bertanya lagi para Sahabat :

قِيلَ: وَمَا الْوَهْنُ؟

"Apa yang dinamakan Wahn itu ya Rasulullah?"

Rasulullah s.a.w. menjawab :

قَالَ: حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ

"Cinta kepada dunia dan takut kepada mati."

Kalau penyakit ini sudah tertanam di dalam jiwa satu kaum atau bangsa, maka jangan diharapkan

bangsa itu akan disegani oleh banyak orang. Dia akan dipandang enteng oleh orang lain.

Penyakit Wahn itu ibarat pisau bermata dua :

Hubuddunya = "Cinta kepada dunia."

Karahiyatul maut = "Takut kepada mati."

Penyakit Hubbuddunya.

Hubuddunya artinya "Cinta kepada dunia."

Tetapi Hubb dalam hubungan ini bukan artinya sekedar cinta, lebih dari itu, yaitu rakus kepada dunia ini. Dia mencari nafkah, sesudah dapat makanan yang cukup, dia mau lebih dari pada itu. Bukan saja dia bekerja keras supaya dapat kekayaan lebih banyak secara wajar, tetapi dia berusaha dengan tidak mengindahkan hukum.

Baginya :

Tidak ada sawah yang berpematang, tidak ada ladang yang berpagar.

Asal selera lepas, segera macam jalan ditempuhnya. Bukan sekedar mencari kehidupan untuk dapur supaya berasap saja, tidak! Tapi untuk kemewahan dunia ini yang menjadi cita-cita hidupnya. Tidak mau puas. Ibarat orang minum air laut, makin diminum makin haus. Ia ingin mencari kepuasan terus menerus dengan tidak mempedulikan "Halal dan Haram."- Itulah yang dinamakan "Hubuddunya."

PENYAKIT KARAHİYATULMAUT

"Karahiyatulmaut" artinya : takut mati.

Memang kita semua tidak suka kepada mati

kita selalu mengharapkan mudah-mudahan umur kita ini hendaknya panjang, walaupun kita tahu bahwa satu kali akan mati juga. Bukanlah termasuk yang dinamakan "karahiyatulmaut" kalau takut mati dalam arti memelihara diri, supaya jangan rusak, jangan sakit. Kita harus menjaga kesehatan untuk menyelamatkan rumah tangga kita dari segala-bahaya. Memang begitu mestinya.

Tetapi kalau seseorang kena penyakit "karahiyatulmaut", bukan begitu lagi. Dia selalu hidup dalam kekhawatiran. Kekhawatiran akan kena resiko. Jangan resiko mati, resiko luka saja sudah takut. Takut resiko kena marah oleh majikan, kena marah oleh atasan. Ia selalu hidup dalam ketakutan, kekhawatiran, dan selalu berusaha untuk melindungi diri dari bahaya-bahaya yang dikhayalkannya, yang sebenarnya bukan bahaya riil. Mau mencapai sesuatu tanpa resiko. Oleh karena takut akan resiko, semua dilakukannya, asal diri selamat.

Asal diri selamat, bila perlu :

- yang bathil itu bisa dinamakan haq.
- yang haram itu bisa dijadikan halal.
- pandangannya dibikinnya pendek.
- akalnya hanya sepanjang hidungnya.

Dia selalu diliputi was-was, seakan-akan dia dilindungi oleh segala macam bahaya sehingga hatinya kecut.

Tidak bisa ia menciptakan barang yang baru, tidak bisa dia memakai akalnya untuk ijtihad, ijtihad-

nya mati untuk meneruskan dan merintiskan jalan yang baik bagi dirinya dan yang tidak baik untuk orang lain.

Oleh karena hatinya selalu diganggu "karahiyatulmaut."

#### PEMIMPIN ISLAM MENANTANG PENJAJAHAN.

Alhamdulillah, diwaktu keadaan yang demikian Allah s.w.t. mengaruniakan kepada kita Agama Islam ini. Agama Islam ini justru memberikan kepada Ummatnya perisai atau obat untuk menolak bala orang lapar itu. Timbullah dikalangan Ummat Islam pemimpin-pemimpin yang lebih dahulu melepaskan-dirinya dari sifat Wahn dari hubbuddunya dan karahiyatulmaut. Mereka menghadapi kekuatan-kekuatan lahir yang besar, berupa tentara yang datang dari jauh. Tentara Belanda dengan segala model senjatanya yang ampuh dan teknik perang yang modern waktu itu.

Akan tetapi pemimpin-pemimpin ummat di waktu itu maju ke depan, dengan tombak, bukan dengan meriam, dengan senjata-senjata yang sederhana. Tidak selamanya mereka itu kalah menghadapi kekuatan-kekuatan lahir yang besar. Kita membaca dalam sejarah nama-nama daripada pahlawan-pahlawan yang dianggap pahlawan sekarang. Ada namanya Pangeran Diponegoro yang membawa bendera Bulan Sabit yang bertulisan Kalimah Syahadat. Dengan tenaga lasykar yang sangat sederhana, lalu menantang pemerintah Belanda dengan kekuatan senjata dan prajuritnya yang besar. Dia kalah, dia tertangkap dan

dia dibuang keluar daerahnya. Kita membaca pula dalam sejarah, seorang pahlawan yang bernama Tuan-ku Imam Bonjol. Dikumpulkannya pula tenaga Ummat yang banyak itu untuk melawan Belanda. Diapun kalah, dia tertangkap, dia dibuang lagi ke negeri dimana dia meninggal. Sekarang kita memperingati mereka itu sebagai pahlawan.

### KENAPA PAHLAWAN ISLAM DIPERINGATI ?

Kenapa kita memperingati mereka itu sebagai pahlawan-pahlawan. Padahal mereka kalah? Kita memperingati Imam Bonjol dan Pangeran Diponegoro, dengan menamai Universitas-universitas yang besar-besar dan bagus dengan nama-nama mereka. Kalau ada di kota kita jalan yang paling bagus diberi nama jalan Diponegoro, jalan Imam Bonjol. Kalau kita mengadakan satu Yayasan, maka kita beri nama Yayasan Imam Bonjol dan lain-lain. Banyak nama-nama seperti itu, padahal nama dari pemimpin-pemimpin yang "kalah" dalam perjuangannya.

Kenapa orang yang kalah itu kita peringati sebagai pahlawan? Bukankah itu merupakan satu hal yang bertentangan atau paradox kata orang sekarang.. Orang itu kalah, tertangkap, kemudian dianggap pahlawan, Didalam memperingati beliau-beliau itu, bukankah akan sangat janggal, bila kita memperingati kekalahan-kekalahan dan kegagalan-kegagalan.

Akan tetapi toh jiwa kita tidak dapat menerima itu sebagai kekalahan. Kita bangga, walaupun mereka kalah. Apa intisari daripada peringatan yang demikian ?

### MEREKA BERHASIL MENCABUT WAHN

Mereka kalah dalam arti lahiriyah. Mereka menang dalam dalam satu hal, yaitu menumbuhkan keberanian di dalam jiwa Ummat Islam yang sudah diliputi oleh jiwa hubbuddunya dan karahiyatulmaut. Dicabutnya dari jiwa ummat "karahiyatulmaut" itu, lalu ditanamkannya keberanian kembali untuk melawan kezaliman. Disini terletak kemenangan. Di "investasikannya" kedalam jiwa ummat Muhammad di Indonesia ini rasa keadilan untuk melawan kezaliman. Ditanamkannya kerelaanya untuk mengkorbankan harta benda dan jiwa untuk mencapai cita-cita yang besar.

Ingat kepada wahyu Ilahi;

*"Maka janganlah engkau takut kepada manusia. Takutlah kepada-Ku! Dan jangan engkau perjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit."*  
( Al - Maidah : 44 )

Marilah kita bekerja keras dalam bersyukur ni'mah atas kemerdekaan Republik Indonesia. Kita bekerja keras mengisi jiwa Kemerdekaan dengan menegakkan keadilan dan kebenaran, dengan harapan agar kebathilan akan sirna.

Renungkanlah semangat perjuangan dan cita-cita Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, yang digerakkan oleh pemimpin-pemimpin Islam dan yang dijiwai oleh Ruh Jihad, digerakkan oleh Kalimah Syahadat dengan modal Aqiedah Islamiyah dan Ukhuwah Islamiyah.

Marilah kita berdo'a memohon perlindungan kepada Ilahi dari penyakit-penyakit yang menjerumuskan kita kepada penjajahan dalam bermacam bentuknya dimusim mana, dan oleh siapapun juga.

*Allahumma, Ya Allah !*

- *Aku mohon perlindungan-Mu dari kesusahan dan kerusuhan.*
- *Aku mohon perlindungan-Mu dari kelemahan dan kemalasan.*
- *Aku mohon perlindungan-Mu dari penakut dan bathil kedekut.*
- *Aku mohon perlindungan-Mu dari tekanan utang dan perkosaan siapa saja . . . . ."*

Dikutip dari Suara Masjid No. 35,

TUHAN YANG MAHA ESA BERFIRMAN :

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ  
وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ  
وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ  
وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ

"Barangsiapa yang memeluk selain dari agama Islam maka tidak akan diterima apa-apa dari padanya. Dan orang-orang itu pada hari akhirat termasuk orang-orang yang rugi." ( Q. Ali Imran - 85 ).

U.U.D. '45, BAB XI, PASAL 29, AYAT 2 :

"Negara menjamin Kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu."

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BISMILLAAHIRRAHMAANIRRAHIEM

Dengan nama ALLAH YANG MAHA  
PENGASIH tak pilih kasih YANG  
MAHA PENYAYANG tak pilih sayang.  
IN THE NAME OF ALLAH,  
THE BENEFICENT THE MERCIFUL.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

ASYHADU ANLAA ILAHA ILLALLAAH;

Aku ikrar bahwa tidak ada

TUHAN melainkan ALLAH;

I BELIEVE THERE IS NO GOD BUT ALLAH;

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Waasyhadu Anna Muhammadar Rasululillah;

Aku ikrar bahwa MUHAMMAD

hamba-NYA dan utusan-NYA

and I believe that MUHAMMAD is

His SERVANT and the PROPHET of GOD